

LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA
BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI

ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY. A USIA 45
TAHUN AKSEPTOR KB SUNTIK DI PUSKESMAS SRANDAKAN

TAHUN AKADEMIK 2025/2026

Dosen Pembimbing Pendidikan : Bdn. Nurul Kurniati, S.ST., M.Keb



Disusun Oleh :

Putri Wafa Norashila Dewi

2510106044

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI BIDAN PROGRAM PROFESI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN CASE BASED DISCUSSION (CBD)
STASE ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA
BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI

ASUHAN KEBIDANAN KELUARGA BERENCANA PADA NY. A USIA 45
TAHUN AKSEPTOR KB SUNTIK DI PUSKESMAS SRANDAKAN

TAHUN AKADEMIK 2025/2026



Pembimbing Pendidikan
TTD



Preceptor
TTD

Bantul, 8 April 2025

Mahasiswa
TTD

(Bdn. Nurul Kurniati, S. ST., M. keb.) (Rima Widyaningsih, S. ST) (Putri Wafa N D)

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan.....	2
BAB II	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
A. KB Suntik.....	4
B. Jenis KB Suntik.....	4
C. Cara Kerja KB Suntik	5
D. Keuntungan KB Suntik.....	5
E. Kekurangan KB Suntik	6
F. Efek Samping KB Suntik	7
G. Indikasi Dan Kontraindikasi Kb Suntik	9
H. Waktu Pemberian Kb Suntik	10
BAB III	13
DOKUMENTASI SOAP	13
BAB IV	19
PEMBAHASAN	19
BAB V	20
SIMPULAN	20
DAFTAR PUSTAKA	21

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program prioritas dalam pembangunan kesehatan yang berfokus pada pengendalian pertumbuhan penduduk serta peningkatan kualitas hidup keluarga. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mengatur jumlah anak, tetapi juga membantu pasangan usia subur dalam merencanakan kehamilan yang sehat, menentukan jarak kelahiran, serta menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Dalam konteks kesehatan reproduksi, keberhasilan program KB berperan penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan bayi serta meningkatkan derajat kesehatan masyarakat secara keseluruhan.

Menurut *World Health Organization*, keluarga berencana memberikan kesempatan bagi individu dan pasangan untuk menentukan jumlah anak serta waktu kelahiran dengan menggunakan metode kontrasepsi yang aman, efektif, dan sesuai kebutuhan. Di Indonesia, pelaksanaan program KB terus mengalami perkembangan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini didukung oleh berbagai kebijakan dan program yang dijalankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional guna meningkatkan cakupan peserta KB aktif, khususnya pada wanita usia subur. (Family Planning and Contraceptive Use Update., 2024)

Salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik. Kontrasepsi suntik merupakan metode hormonal yang bekerja dengan cara menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, serta menyebabkan perubahan pada endometrium sehingga tidak memungkinkan terjadinya implantasi. Metode ini tersedia dalam dua jenis utama, yaitu suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan, dengan tingkat efektivitas yang tinggi apabila digunakan secara tepat dan teratur. Berdasarkan penelitian terbaru, KB suntik masih menjadi pilihan utama karena kemudahan penggunaan, tidak memerlukan kepatuhan harian, serta relatif aman bagi sebagian besar wanita usia subur. (Bangun, 2025)

Selain faktor kemudahan, pemilihan metode kontrasepsi juga sangat dipengaruhi oleh usia akseptor. Wanita dengan usia di atas 35 tahun, termasuk Ny. A yang berusia 45 tahun, termasuk dalam kelompok usia reproduksi akhir yang memiliki risiko tinggi apabila terjadi kehamilan. Pada usia ini, terjadi penurunan fungsi reproduksi serta peningkatan risiko komplikasi seperti hipertensi dalam kehamilan, diabetes gestasional, perdarahan, hingga kelainan kromosom pada janin. Oleh karena itu, penggunaan kontrasepsi yang efektif menjadi sangat penting untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan berisiko tinggi. (Mariska, 2025)

Ny. A sebagai akseptor KB suntik pada usia 45 tahun berada pada fase pramenopause, yaitu masa transisi menuju menopause yang ditandai dengan perubahan hormonal secara bertahap. Pada fase ini, kadar hormon estrogen dan progesteron mengalami fluktuasi yang dapat mempengaruhi siklus menstruasi serta respons tubuh terhadap kontrasepsi hormonal. Oleh karena itu, pemilihan dan penggunaan KB suntik pada usia ini memerlukan perhatian khusus, baik dari segi indikasi, kontraindikasi, maupun efek samping yang mungkin timbul.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan KB suntik dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti perubahan pola menstruasi (amenore atau perdarahan tidak teratur), peningkatan berat badan, serta perubahan tekanan darah pada sebagian akseptor. Selain itu, terdapat pula potensi penurunan kepadatan tulang jika digunakan dalam waktu yang lama tanpa pemantauan yang adekuat. Meskipun demikian, KB suntik tetap dianggap sebagai metode yang aman apabila digunakan sesuai dengan indikasi medis dan disertai dengan pemantauan rutin oleh tenaga kesehatan. (Sari, 2025)

Dalam praktik kebidanan, asuhan terhadap akseptor KB suntik, khususnya pada usia reproduksi akhir, harus dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Tenaga kesehatan perlu melakukan pengkajian menyeluruh terhadap kondisi kesehatan klien, memberikan konseling yang tepat mengenai pilihan kontrasepsi, serta menjelaskan manfaat dan risiko penggunaan KB suntik. Edukasi mengenai efek samping dan tanda bahaya juga sangat penting agar akseptor dapat mengenali kondisi yang memerlukan penanganan lebih lanjut. (Bulan, 2025)

Dengan demikian, pengelolaan kasus Ny. A sebagai akseptor KB suntik usia 45 tahun memerlukan pendekatan yang holistik, mencakup aspek biologis, psikologis, dan sosial. Asuhan kebidanan yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup akseptor, mencegah terjadinya komplikasi, serta mendukung keberhasilan program keluarga berencana. Selain itu, peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan pemantauan secara berkala menjadi kunci utama dalam menjaga keamanan dan efektivitas penggunaan kontrasepsi pada usia reproduksi akhir.

B. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu menjelaskan dan mempraktikkan KB dengan metode suntik kepada ibu.

2. Tujuan khusus

- a. Mahasiswa mampu mengkaji dan mengumpulkan data akurat dari berbagai sumber mengenai penggunaan KB dengan metode Suntik.
- b. Mahasiswa mampu membuat diagnose dari ibu dengan metode KB suntik
- c. Mahasiswa mampu membuat rencana Tindakan kasus.

- d. Mahasiswa mampu melakukan Tindakan dan mendokumentasikan hasil Tindakan.
- e. Mahasiswa mampu melakukan evaluasi setelah Tindakan.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KB Suntik

1. Definisi KB Suntik

KB suntik merupakan metode kontrasepsi hormonal yang digunakan untuk mencegah kehamilan melalui pemberian hormon sintetis dengan cara injeksi secara berkala, baik setiap 1 bulan maupun 3 bulan. Metode ini bekerja secara sistemik dengan mempengaruhi hormon reproduksi wanita sehingga dapat menghambat proses terjadinya kehamilan.

Menurut *World Health Organization* (2024), kontrasepsi suntik mengandung hormon progestin saja atau kombinasi estrogen dan progestin yang berfungsi menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks sehingga menghambat pergerakan sperma, serta menipiskan lapisan endometrium sehingga tidak terjadi implantasi. Dengan mekanisme tersebut, KB suntik memiliki tingkat efektivitas yang tinggi apabila digunakan secara teratur sesuai jadwal. (*Family Planning and Contraceptive Use Update.*, 2024)

Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2024), KB suntik menjadi salah satu metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan karena praktis, tidak memerlukan penggunaan harian, serta relatif aman bagi sebagian besar wanita usia subur. Meskipun demikian, penggunaan KB suntik tetap perlu disertai pemantauan karena dapat menimbulkan efek samping seperti perubahan pola menstruasi dan peningkatan berat badan pada sebagian akseptor. (Nasional, 2024)

Dengan demikian, KB suntik dapat disimpulkan sebagai metode kontrasepsi hormonal yang efektif, praktis, dan banyak digunakan untuk mencegah kehamilan, namun tetap memerlukan penggunaan yang teratur serta pengawasan tenaga kesehatan.

B. Jenis KB Suntik

KB suntik dibagi menjadi dua jenis utama berdasarkan kandungan hormonnya, yaitu.

1. Suntik Kombinasi (1 bulan)

KB suntik jenis ini mengandung hormon estrogen dan progestin, jenis ini diberikan setiap bulan sekali dan bekerja dengan meniru siklus hormonal alami wanita.

2. Suntik Progestin (3 bulan

Kb jenis ini hanya mengandung hormon progestin (misalnya DMPA) dan diberikan setiap tiga bulan sekali, jenis ini lebih banyak digunakan karena relatif lebih aman bagi ibu menyusui dan memiliki resiko efek samping estrogen yang lebih kecil.

Menurut WHO, kedua jenis KB suntik tersebut memiliki efektivitas tinggi apabila digunakan sesuai jadwal.

C. Cara Kerja KB Suntik

KB suntik bekerja melalui pengaruh hormon sintetis (terutama progestin, atau kombinasi estrogen–progestin) yang dimasukkan ke dalam tubuh melalui suntikan. Hormon ini kemudian mempengaruhi sistem reproduksi wanita sehingga kehamilan dapat dicegah dengan beberapa mekanisme utama.

Pertama, KB suntik menghambat ovulasi, yaitu proses pelepasan sel telur dari ovarium. Hormon progestin menekan kerja hormon alami tubuh (FSH dan LH), sehingga sel telur tidak matang dan tidak dilepaskan. Tanpa adanya sel telur, pembuahan tidak dapat terjadi; Kedua, KB suntik mengentalkan lendir serviks (leher rahim). Lendir yang menjadi lebih kental ini akan menyulitkan sperma untuk masuk ke dalam rahim dan mencapai sel telur. Dengan demikian, peluang terjadinya pembuahan menjadi sangat kecil; Ketiga, KB suntik menyebabkan penipisan lapisan endometrium (dinding rahim). Lapisan rahim menjadi kurang siap untuk menerima hasil pembuahan (implantasi). Jika pun terjadi pembuahan, embrio akan sulit menempel dan berkembang. (Rika Husniati, 2024)

D. Keuntungan KB Suntik

Kb suntik ini memiliki berbagai keuntungan bagi ibu, berikut yaitu keuntungannya.

1. Efektivitas Tinggi dalam Mencegah Kehamilan

KB suntik bekerja dengan hormon medroxyprogesterone yang menghambat ovulasi, mengentalkan lendir serviks, dan menipiskan dinding rahim sehingga pembuahan sulit terjadi. Metode ini dikenal sangat efektif, terutama jika digunakan sesuai jadwal dan peluang hamil sangat kecil dibanding metode yang harus diingat setiap hari (misalnya pil).

2. Praktis dan Tidak Perlu Dikonsumsi Setiap Hari

KB suntik cukup diberikan setiap 1 atau 3 bulan sekali, sehingga lebih mudah bagi wanita yang sulit disiplin minum pil harian. Keuntungan utamanya adalah meminimalkan kelalaian penggunaan.

3. Aman Untuk Ibu Menyusui

Kontrasepsi suntik jenis DMPA tidak memengaruhi produksi dan kualitas ASI, sehingga aman digunakan pada ibu menyusui. Kontrasepsi suntik jenis

DMPA tidak memengaruhi produksi dan kualitas ASI, sehingga aman digunakan pada ibu menyusui.

4. Perlindungan Jangka Menengah

Satu kali suntikan dapat memberikan perlindungan selama hingga 3 bulan, sehingga tidak perlu sering kontrol. Cocok bagi yang ingin metode KB praktis tanpa tindakan jangka panjang seperti implan atau IUD.

5. Mengurangi Risiko Kesalahan Pengguna (*User Error*)

Karena tidak digunakan setiap hari, risiko lupa atau salah penggunaan menjadi jauh lebih kecil dibanding pil KB. Hal ini meningkatkan keberhasilan kontrasepsi secara keseluruhan.

6. Dapat Mengurangi Pendarahan Menstruasi

Penggunaan KB suntik dapat menyebabkan menstruasi menjadi lebih sedikit atau bahkan berhenti (*amenore*). membantu mencegah anemia akibat perdarahan berlebih.

7. Cocok Untuk Wanita Yang Tidak Bisa Menggunakan Estrogen

KB suntik hanya mengandung hormon progestin, sehingga dapat digunakan oleh wanita dengan kondisi tertentu yang tidak dianjurkan memakai estrogen (misalnya risiko trombosis).

8. Tidak Mengganggu Aktivitas Seksual

Karena tidak digunakan saat berhubungan, KB suntik tidak mempengaruhi kenyamanan atau spontanitas hubungan seksual. Karena tidak digunakan saat berhubungan, KB suntik tidak mempengaruhi kenyamanan atau spontanitas hubungan seksual.

E. Kekurangan KB Suntik

KB suntik memang efektif dan praktis, tetapi memiliki sejumlah keterbatasan yang penting dipahami sebelum memilih metode ini.

1. Gangguan siklus menstruasi (paling sering terjadi)

Penggunaan KB suntik sering menyebabkan perubahan pola menstruasi, terutama pada tahun pertama pemakaian. Bentuk gangguannya meliputi haid tidak teratur, perdarahan bercak (*spotting*), perdarahan lebih lama atau lebih sedikit, tidak haid sama sekali (*amenore*). Hal ini terjadi karena hormon progestin menekan pertumbuhan lapisan endometrium (dinding rahim). Dampaknya Sebagian wanita merasa tidak nyaman atau khawatir karena perubahan ini, sehingga menjadi alasan utama menghentikan KB suntik. (Fitriani, 2023)

2. Keterlambatan kembalinya kesuburan

Setelah menghentikan KB suntik, tubuh membutuhkan waktu untuk kembali ke siklus ovulasi normal. Rata-rata: 6–12 bulan dan Pada beberapa

kasus bisa lebih lama. Dampaknya Tidak cocok bagi wanita yang berencana hamil dalam waktu dekat. (Organization, 2023)

3. Kenaikan berat badan

KB suntik dapat menyebabkan peningkatan berat badan pada sebagian pengguna. Penyebabnya peningkatan nafsu makan dan perubahan metabolisme lemak akibat hormon, Dampaknya dapat memengaruhi kepercayaan diri dan berisiko pada wanita dengan obesitas. (Contraception, 2023)

4. Harus melakukan suntik ulang secara teratur

KB suntik tidak bersifat “sekali pasang jangka panjang” seperti implan atau IUD. Harus diulang setiap 1 bulan atau 3 bulan dan Keterlambatan suntik → menurunkan efektivitas. Dampaknya membutuhkan kedisiplinan datang ke fasilitas kesehatan dan bisa menjadi tidak praktis bagi sebagian orang. (Handbook, 2024)

5. Tidak melindungi dari infeksi menular seksual (IMS)

KB suntik hanya berfungsi mencegah kehamilan, tidak memberikan perlindungan terhadap IMS, seperti HIV/AIDS, sifilis, gonore. Dampaknya Pengguna tetap perlu menggunakan kondom jika ingin perlindungan ganda.

6. Efek samping hormonal

Beberapa efek samping akibat hormon progestin dapat terjadi, antara lain sakit kepala, jerawat, perubahan suasana hati (mood swing), penurunan libido, payudara terasa nyeri. Dampaknya Efek ini berbeda pada tiap individu, tetapi bisa memengaruhi kualitas hidup. (Journal, 2023)

7. Penurunan kepadatan tulang (pemakaian jangka panjang)

Penggunaan KB suntik dalam jangka panjang dapat menyebabkan penurunan kepadatan mineral tulang (bone mineral density). Hormon progestin menekan estrogen, yang berperan penting dalam menjaga kekuatan tulang. Dampaknya berisiko osteoporosis jika digunakan lama tanpa pengawasan dan lebih berisiko pada remaja dan wanita usia muda. (Handbook, 2024)

8. Efek tidak bisa langsung dihentikan

Berbeda dengan pil atau kondom, efek KB suntik tidak bisa langsung dihentikan setelah disuntikkan. Dampaknya jika muncul efek samping, harus menunggu hingga hormon habis (1–3 bulan) dan tidak fleksibel. (Prevention, 2024)

F. Efek Samping KB Suntik

Efek samping KB suntik (baik suntik 1 bulan kombinasi maupun suntik 3 bulan/DMPA) terutama disebabkan oleh perubahan kadar hormon estrogen dan/atau progestin yang memengaruhi ovulasi, lapisan rahim, metabolisme, serta sistem hormonal tubuh. Efek samping ini dapat berbeda pada setiap orang, tetapi umumnya paling terasa pada beberapa bulan pertama penggunaan, lalu bisa berkurang seiring adaptasi tubuh. Salah satu efek samping yang paling sering

adalah perubahan pola menstruasi, seperti haid tidak teratur, spotting (bercak perdarahan di luar jadwal haid), perdarahan lebih lama, haid lebih sedikit, atau bahkan amenore (tidak haid sama sekali). Pada pengguna DMPA, amenore cukup umum terjadi setelah penggunaan jangka panjang karena lapisan endometrium menjadi sangat tipis. Kondisi ini biasanya tidak berbahaya, tetapi dapat menimbulkan kecemasan bila pengguna belum mendapat edukasi sebelumnya. (Hervianto, 2025)

Selain gangguan menstruasi, peningkatan berat badan juga merupakan efek samping yang cukup sering dilaporkan, terutama pada KB suntik 3 bulan. Hal ini diduga berkaitan dengan peningkatan nafsu makan, retensi cairan, dan perubahan metabolisme lemak akibat hormon progestin. Beberapa studi literatur 2023–2024 menunjukkan bahwa sebagian pengguna mengalami kenaikan berat badan bertahap selama penggunaan, meskipun besarnya bervariasi tergantung pola makan, aktivitas fisik, dan respons hormonal individu. Efek lain yang cukup umum meliputi sakit kepala, pusing, mual, nyeri payudara, jerawat, perubahan suasana hati (mood swing), penurunan libido, serta rasa lelah. Pada sebagian pengguna, perubahan hormonal juga dapat memicu kecemasan atau gejala depresi, sehingga pemantauan psikologis penting bila ada riwayat gangguan mood.

Penggunaan jangka panjang, khususnya DMPA, juga dikaitkan dengan penurunan kepadatan mineral tulang sementara karena kadar estrogen yang lebih rendah dapat memengaruhi metabolisme tulang. Risiko ini lebih diperhatikan pada remaja atau wanita dengan faktor risiko osteoporosis, meskipun kepadatan tulang umumnya membaik setelah penghentian penggunaan. Karena itu, asupan kalsium, vitamin D, dan aktivitas fisik seperti olahraga beban sering dianjurkan selama penggunaan jangka panjang. Selain itu, kesuburan dapat kembali lebih lambat setelah penghentian KB suntik 3 bulan dibanding metode lain; pada beberapa wanita, ovulasi baru kembali normal dalam beberapa bulan hingga sekitar satu tahun.

Efek samping yang lebih jarang tetapi perlu diwaspadai meliputi perdarahan berat berkepanjangan, nyeri hebat di perut bawah, reaksi di tempat suntikan, migrain berat, gangguan hati, atau tanda pembekuan darah (terutama pada suntik kombinasi yang mengandung estrogen). Jika muncul gejala seperti nyeri dada, sesak napas, sakit kepala berat mendadak, gangguan penglihatan, atau pembengkakan tungkai, evaluasi medis segera diperlukan. Secara umum, KB suntik efektif dan aman bagi banyak pengguna, tetapi pemilihan jenisnya harus disesuaikan dengan kondisi kesehatan, riwayat penyakit, usia, serta kebutuhan reproduksi masing-masing individu melalui konsultasi dengan tenaga kesehatan.

G. Indikasi Dan Kontraindikasi Kb Suntik

KB suntik (terutama suntik progestin seperti DMPA 3 bulan atau NET-EN 2 bulan, serta suntik kombinasi bulanan) adalah metode kontrasepsi hormonal yang efektif untuk mencegah kehamilan. Pemilihan penggunaannya harus mempertimbangkan kondisi kesehatan individu berdasarkan pedoman WHO Medical Eligibility Criteria (MEC) dan CDC terbaru.

1. Indikasi KB Suntik

KB suntik dianjurkan bagi wanita usia reproduktif yang menginginkan kontrasepsi jangka menengah dengan efektivitas tinggi tanpa harus mengingat penggunaan harian seperti pil. Metode ini cocok untuk wanita yang membutuhkan kontrasepsi praktis, menginginkan privasi lebih, atau memiliki kesulitan menggunakan metode yang bergantung pada kepatuhan harian. KB suntik progestin juga sering menjadi pilihan bagi ibu menyusui (umumnya mulai ≥ 6 minggu postpartum untuk DMPA) karena tidak mengandung estrogen sehingga tidak terlalu memengaruhi produksi ASI. Selain itu, KB suntik dapat digunakan oleh wanita yang tidak dapat menggunakan estrogen, misalnya pada sebagian kasus migrain tertentu tanpa aura atau perokok usia lebih tua (bergantung jenis suntik dan evaluasi klinis). Pada beberapa pasien, KB suntik juga membantu mengurangi nyeri haid, perdarahan menstruasi berlebihan, dan gejala endometriosis karena menekan ovulasi dan menipiskan endometrium. (WHO, 2025)

2. Kontraindikasi KB Suntik

Meskipun relatif aman bagi banyak wanita, terdapat kondisi tertentu yang membuat KB suntik tidak dianjurkan atau memerlukan evaluasi ketat. Kontraindikasi utama meliputi kehamilan yang sudah terjadi atau dicurigai, perdarahan vagina yang belum diketahui penyebabnya, kanker payudara aktif, penyakit hati berat (seperti sirosis berat atau tumor hati), serta hipertensi berat yang tidak terkontrol terutama pada suntik kombinasi. Pada ibu menyusui kurang dari 6 minggu postpartum, penggunaan DMPA umumnya tidak menjadi pilihan pertama karena pertimbangan medis tertentu. Untuk suntik kombinasi yang mengandung estrogen, riwayat trombosis vena dalam, emboli paru, stroke, migrain dengan aura, atau penyakit kardiovaskular tertentu menjadi kontraindikasi penting karena dapat meningkatkan risiko pembekuan darah. Selain itu, penggunaan jangka panjang DMPA perlu dipertimbangkan hati-hati pada remaja atau wanita dengan risiko osteoporosis karena dapat menurunkan kepadatan mineral tulang sementara. (CDC, 2025)

3. Pertimbangan Klinis

Sebelum memulai KB suntik, tenaga kesehatan perlu memastikan bahwa pengguna tidak sedang hamil dan melakukan penilaian riwayat kesehatan secara menyeluruh, termasuk tekanan darah, riwayat penyakit tromboemboli,

kanker payudara, gangguan hati, serta pola perdarahan menstruasi. Secara umum, sebagian besar wanita sehat dapat menggunakan KB suntik dengan aman, tetapi pemilihan jenis suntik (progestin saja vs kombinasi) harus disesuaikan dengan kondisi medis masing-masing untuk memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko. Konseling menyeluruh penting agar pengguna memahami kemungkinan efek samping seperti perubahan haid, keterlambatan kembalinya kesuburan, atau perubahan berat badan. (CDC, Injectables, 2024)

H. waktu Pemberian Kb Suntik

Waktu pemberian KB suntik sangat penting untuk memastikan efektivitas kontrasepsi optimal sejak awal penggunaan dan untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Jadwal pemberian dapat berbeda tergantung jenis KB suntik yang digunakan (1 bulan atau 3 bulan), kondisi menstruasi, pascapersalinan, pascakeguguran, serta apakah ibu menyusui atau tidak

1. Saat Memulai KB Suntik pada Siklus Menstruasi Normal

Pada wanita dengan siklus menstruasi normal, waktu terbaik untuk memulai KB suntik adalah pada hari pertama hingga hari ketujuh menstruasi, terutama dalam 5 hari pertama sejak haid dimulai. Pada masa ini, kemungkinan kehamilan sangat kecil sehingga suntikan dapat langsung memberikan perlindungan kontrasepsi tanpa perlu metode tambahan. Jika KB suntik diberikan pada periode ini, hormon bekerja segera untuk mencegah pematangan dan pelepasan sel telur. Bila suntik pertama diberikan setelah hari ketujuh siklus menstruasi, pengguna tetap dapat memulai selama tenaga kesehatan yakin tidak ada kehamilan, tetapi biasanya dianjurkan menggunakan kontrasepsi tambahan seperti kondom atau menghindari hubungan seksual selama 7 hari pertama setelah penyuntikan. Hal ini karena tubuh memerlukan waktu untuk mencapai kadar hormon efektif yang optimal dalam mencegah ovulasi. Pemahaman mengenai waktu awal penggunaan sangat penting agar pengguna tidak salah mengira bahwa perlindungan terjadi seketika dalam semua kondisi. (CDC, Injectables, 2024)

2. Pascapersalinan (Postpartum)

Pada masa setelah melahirkan (postpartum), waktu pemberian KB suntik berbeda tergantung apakah ibu menyusui atau tidak. Bagi ibu yang tidak menyusui, KB suntik progestin maupun kombinasi dapat diberikan segera setelah persalinan atau dalam beberapa minggu pertama, tergantung kondisi kesehatan dan risiko tromboemboli. Namun, pada ibu yang menyusui, metode progestin lebih disarankan dibanding suntik kombinasi karena tidak mengandung estrogen yang dapat memengaruhi produksi ASI. Secara umum, DMPA dapat mulai diberikan pada atau setelah 6 minggu postpartum, meskipun

dalam kondisi tertentu dapat dipertimbangkan lebih awal berdasarkan penilaian medis. Penundaan ini bertujuan memberi kesempatan laktasi terbentuk stabil dan mengurangi potensi pengaruh hormonal pada bayi baru lahir. Sementara itu, suntik kombinasi biasanya ditunda lebih lama pada ibu menyusui karena estrogen berpotensi menurunkan produksi ASI pada fase awal menyusui. (WHO, 2025)

3. Setelah Keguguran atau Aborsi

Setelah keguguran atau aborsi, KB suntik dapat diberikan segera dalam 7 hari pertama, bahkan sering kali langsung pada hari tindakan atau setelah dipastikan kehamilan telah berakhir. Masa ini dianggap aman karena ovulasi dapat kembali dengan cepat, bahkan sebelum menstruasi berikutnya terjadi. Oleh karena itu, pemberian kontrasepsi segera setelah keguguran penting untuk mencegah kehamilan berulang yang tidak direncanakan. Jika suntikan tidak diberikan segera, tenaga kesehatan harus menilai kembali kemungkinan ovulasi atau hubungan seksual tanpa perlindungan sebelum memulai kontrasepsi. (CDC, Injectables, 2024)

4. Jadwal Ulangan (Suntikan Berikutnya)

Jadwal suntikan ulang juga harus diperhatikan dengan ketat. KB suntik 1 bulan biasanya diberikan setiap 4 minggu (28–30 hari), sedangkan KB suntik 3 bulan (DMPA) diberikan setiap 12 minggu (dapat ditoleransi hingga sekitar 13 minggu tergantung pedoman klinis). Keterlambatan suntik dapat menurunkan efektivitas karena kadar hormon dapat turun di bawah ambang pencegahan ovulasi. Jika pengguna terlambat datang untuk suntikan ulang, petugas kesehatan perlu menilai kemungkinan kehamilan terlebih dahulu. Dalam beberapa kasus, suntikan tetap dapat diberikan dengan syarat tambahan seperti tes kehamilan atau penggunaan metode cadangan selama 7 hari. Edukasi mengenai kepatuhan jadwal sangat penting karena salah satu penyebab kegagalan KB suntik adalah keterlambatan kunjungan ulang, bukan karena metode itu sendiri kurang efektif.

5. Jika Memulai di Luar Jadwal Ideal

KB suntik sebenarnya dapat dimulai kapan saja selama kehamilan dapat disingkirkan, tetapi jika tidak diberikan dalam 5–7 hari pertama menstruasi, perlindungan tidak langsung penuh. Oleh karena itu, metode tambahan diperlukan selama 7 hari pertama. Edukasi ini penting agar pengguna memahami bahwa waktu suntik pertama memengaruhi kapan kontrasepsi mulai efektif. (Halodoc, 2026)

Secara keseluruhan, waktu pemberian KB suntik harus disesuaikan dengan kondisi reproduksi individu agar manfaat kontrasepsi optimal dan risiko kehamilan dapat diminimalkan. Hari awal menstruasi merupakan waktu paling ideal untuk memulai, postpartum memerlukan penyesuaian berdasarkan status

menyusui, dan pascakeguguran memungkinkan pemberian segera. Ketepatan jadwal suntik ulang sangat menentukan keberhasilan jangka panjang. Oleh karena itu, konseling menyeluruh dari tenaga kesehatan mengenai kapan memulai, kapan mengulang, dan apa yang harus dilakukan bila terlambat sangat diperlukan agar pengguna dapat memanfaatkan KB suntik secara aman, efektif, dan sesuai kebutuhan reproduksinya.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

BAB III

DOKUMENTASI SOAP

4/28/20, 1:31 PM

Print Form



Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292
Telp: (0274) 4469199 Fax: (0274) 4469204 Email: info@unisayogya.ac.id

laporan askeb - KELUARGA BERENCANA DAN PELAYANAN KONTRASEPSI - lap-20

nama lahan: Puskesmas Srandakan

Nama	:	PUTRI WAFA NORASHILA DEWI	prodi / angkatan	:	Pendidikan Profesi Bidan / 2025
NIM	:	2510106044	tipe laporan	:	isian form

1. judul :

Asuhan kebidanan keluarga berencana pada Ny.A usia 45 tahun akseptor KB suntik di puskesmas srandakan

Suami

1. nama :

TN.W

2. umur :

45

3. agama :

Islam

4. suku bangsa :

Jawa, Indonesia

5. pendidikan :

Sekolah Menengah Atas (SMA)

6. pekerjaan :

Wiraswasta

7. telpon :

08xxxx

8. alamat :

mayongan

Istri

1. nama :

NY.A

2. umur :

45

3. agama :

Islam

4. suku bangsa :

Jawa, Indonesia

5. pendidikan :

Sekolah Menengah Atas (SMA)

6. pekerjaan :

Ibu rumah tangga

7. telepon :

08xxxx

8. alamat :

Mayongan

1. alasan datang :

Ibu mengatakan Ingin melakukan kunjungan ulang

2. keluhan :

Ibu mengatakan tidak ada keluhan

3. riwayat menstruasi :

Menarche usia : 13 tahun

Siklus: 28 hari

Banyak: Normal

Lama: 6-7 hari

Warna: merah segar

Dismenorrhea :-

4. riwayat pernikahan :

Pernikahan pertama

5. riwayat obstetri :

P3A0

6. riwayat kehamilan, persalinan, nifas yang lalu :

2018/pr/2700gr/spontan/sehat

2022/pr/3200gr/spontan/sehat

2024/pr/2900gr/spontan/sehat

7. riwayat kontrasepsi yang digunakan :

Ibu mengatakan pernah menggunakan kb pil

8. pemenuhan kebutuhan sehari-hari

a. pola nutrisi :

Ibu mengatakan makan 3x/hari dengan porsi nasi dengan lauk dan sayur, minum 10x/hari

b. pola istirahat :

Ibu mengatakan tidur malam ± 6 jam dan tidur siang ± 1 jam per hari tanpa ada keluhan

c. pola aktivitas :

Ibu mengatakan melakukan kegiatan rumah tangga dengan dibantu suami dan keluarga

d. pola eliminasi :

Ibu mengatakan BAK $\pm 3-4$ x/hari dan BAB ± 1 x/hari tanpa ada keluhan

e. personal hygiene :

Ibu mengatakan mandi 2x/hari, gosok gigi setiap mandi, keramas 3x/minggu, ganti baju setiap selesai mandi

f. pola seksualitas :

Ibu mengatakan melakukan hubungan seksual dengan suami 1 minggu yang lalu

g. pola menyusui :

Ibu mengatakan sekarang sedang tidak menyusui

h. pola kebiasaan sehari hari :

Tidak merokok
Tidak mengonsumsi alkohol
Melakukan aktifitas fisik
Mengonsumsi makanan bergizi

9. riwayat penyakit yang diderita ibu :

Tidak ada

10. riwayat kesehatan keluarga :

Tidak ada

10. riwayat gynekologi :

Tidak ada

11. riwayat psikososial dan spiritual :

Ibu mengatakan bahwa melakukan ibadah sholat 5 waktu

12. keadaan lingkungan :

Ibu mengatakan tinggal bersama keluarga dan berhubungan baik dengan tetangga

1) pemeriksaan umum

1. keadaan umum :

Baik

2. kesadaran :

Composmentis

3. tanda vital :

Td : 119/71

N : 83

S : 36

R : 20

a. BB :

57

b. tinggi badan :

156

c. IMT :

20

2) Pemeriksaan Fisik

1. kepala :

Tidak ada kelainan, rambut bersih, warna hitam dan tidak rontok

2. leher :

Tidak terdapat pembengkakan kelenjar thyroid dan getah bening

3. wajah :

Simetris, tidak pucat dan tidak terdapat oedema

4. mata :

Konjungtiva merah muda, sklera putih

5. telinga :

Simetris, bersih, tidak ada serumen

6. hidung :

Tidak terdapat secret, lubang hidung simetris dan tidak terdapat pembengkakan

7. bibir dan mulut :

Warna merah tidak pucat, kondisi gigi putih bersih, stomatitis tidak ada, karies gigi tidak ada

8. payudara :

Simetris, puting susu menonjol, tidak ada benjolan/ oedema,
tidak terdapat pengeluaran cairan

9. abdomen :

Tidak terdapat massa, tidak terdapat nyeri tekan, tidak ada luka bekas operasi

11. genetalia luar :

Bersih, tidak ada pembengkakan, tidak ada pengeluaran keputihan

12. anus :

Bersih, tidak ada hemoroid

13. ekstremitas atas :

Jari jari lengkap, kuku tidak pucat

14. ekstremitas bawah :

Jari jari lengkap, tidak ada varises, tidak ada pembengkakan, reflek patela +/-

1. analisa :

Ny.A usia 45 tahun akseptor KB suntik

1. tanggal :

2026-04-08

2. pukul :

10:08

3. Penatalaksanaan :

1. Memberitahu ibu cara kerja KB suntik yaitu melepaskan hormon progestin (atau kombinasi progestin-estrogen) ke dalam tubuh untuk mencegah kehamilan dengan tingkat efektivitas hingga 99%

Evaluasi: ibu mengerti

2. Memberitahu ibu keuntungan KB suntik untuk mencegah kehamilan, praktis karena tidak perlu digunakan setiap hari, dan memiliki efek jangka panjang (2-3 bulan)

Evaluasi: ibu mengerti

3. Memberitahu ibu kerugian dan efek samping KB suntik menyebabkan perubahan siklus menstruasi (tidak teratur atau berhenti), kenaikan berat badan, sakit kepala, nyeri payudara, serta penurunan gairah seksual.

Evaluasi: ibu mengerti

4. Menberitahu ibu bahwa ibu bisa mengganti jenis KB kapanpun

5. Memberitahu ibu untuk datang ke tenaga kesehatan jika ingin mengganti jenis kb

6. mempersiapkan kb suntik dan memastikan 5 benar (benar obat, benar pasien, benar waktu pemberian, benar cara pemberian, benar dosis)

7. memposisikan ibu tengkurap, dan menentukan posisi penyuntikan kb di bokong kiri, lalu menyuntikan kb suntik

8. membantu ibu merapikan diri

9. memberitahu ibu untuk melakukan kunjungan ulang setelah 3 bulan pada tanggal 3 juli 2026

tanggapan dosen:

=

tanggapan preceptor:

=

Status Dokumen:

terkini

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan keabsahan dokumen ini.

mahasiswa

barcode

preceptor

dosen pembimbing



PUTRI WAFA NORASHILA DEWI

RIMA WIDYANINGSIH, S.ST

BDN. NURUL KURNIATI, S.ST., M.KEB

BAB IV

PEMBAHASAN

Ny. A usia 45 tahun datang ke puskesmas srandakan pada tanggal 08 April 2026 pukul 10.00 WIB. Ny. A datang ke puskesmas srandakan karena ingin mendapatkan KB suntik. Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif Ny. A sedang haid hari ke 5. Hasil pemeriksaan data objektif menunjukkan hasil tekanan darah 119/71, nadi 83, suhu 36 c, dan pernafasan 20x / menit. Tidak ada nyeri tekan pada perut, tidak ada nyeri dan benjolan pada payudara, tidak ada gangguan menstruasi dan Ny. A menerima efek samping KB suntik.

Berdasarkan hasil pengkajian data subjektif dan pemeriksaan data objektif Ny. A bida mendapatkan KB suntik 3 bulan. KB suntik 3 bulan (depot medroksiprogesteron asetat/DMPA) merupakan metode kontrasepsi hormonal yang diberikan setiap 12 minggu dan memiliki beberapa syarat sebelum digunakan. Secara umum, calon akseptor harus dalam kondisi tidak hamil, yang dapat dipastikan melalui anamnesis (misalnya tidak ada hubungan seksual sejak haid terakhir atau masih dalam 7 hari pertama siklus menstruasi) atau pemeriksaan penunjang bila diperlukan (Contraception, 2023). Selain itu, penggunaan KB suntik 3 bulan dianjurkan bagi wanita yang tidak memiliki kontraindikasi terhadap hormon progestin, seperti riwayat perdarahan vagina yang belum diketahui penyebabnya, kanker payudara aktif, atau gangguan hati berat (WHO, 2022). Pemeriksaan tekanan darah, riwayat kesehatan, serta status menyusui juga perlu diperhatikan karena metode ini relatif aman untuk ibu menyusui setelah 6 minggu postpartum. Kepatuhan untuk kembali suntik sesuai jadwal setiap 3 bulan juga menjadi syarat penting agar efektivitas kontrasepsi tetap tinggi. Konseling terkait efek samping, seperti perubahan pola haid, peningkatan berat badan, atau keterlambatan kembalinya kesuburan, juga harus diberikan sebelum memulai penggunaan (BMC *Women's Health*, 2024).

Berdasarkan hasil analisis data subjektif, pengkajian data objektif, dan diagnosis Ny. A telah diberikan KB suntik jenis depot medroksiprogesteron asetat. Setelah diberikan KB suntik Ny. A dijadwalkan untuk melakukan kunjungan ulang agar mendapatkan KB suntik Kembali pada tanggal 3 Juli 2026.

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi asuhan kebidanan yang telah diberikan pada Ny. A, hasil analisis data subjektif, pemeriksaan data objektif, dan diagnosis pada Ny. A bisa mendapatkan KB suntik 3 bulan dengan jenis depot medroksiprogesteron asetat. Ny. A dijadwalkan kunjungan ulang jika ingin mendapatkan KB suntik Kembali pada tanggal 3 Juli 2026.



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, S. B. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan KB suntik 3 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–52.
- Bulan, D. C. (2025). Efek samping kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*, 9(2), 88–95.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). Injectables. Atlanta, GA: CDC.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025). Appendix C: Classifications for Progestin-Only Contraceptives (pp. 8–17). Atlanta, GA: CDC.
- Contraception. (2023). *Recent advances in injectable contraceptives*. 108(2), 123–130.
- Family Planning and Contraceptive Use Update. (2024). Geneva: World Health Organization.
- Fitriani, A. E. (2023). Faktor penggunaan kontrasepsi hormonal di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 7(1), 15–22.
- Halodoc. (2026). Suntik KB: Bisa langsung berhubungan? Ini faktanya. Diakses dari <https://www.halodoc.com>
- World Health Organization. (2024). *Family planning: A global handbook for providers*. Geneva: WHO.
- Hervianto, E. (2025). Ketahui 7 efek samping melakukan suntik KB dan cara mengatasinya. *Jurnal Kesehatan Wanita*, 6(2), 55–60.
- Contraception. (2023). *Clinical updates on hormonal contraceptive methods*.
- Mariska, R. (2025). Pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap tekanan darah akseptor KB. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 33–40.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). *Laporan Program Keluarga Berencana Nasional*. Jakarta: BKKBN.
- World Health Organization. (2023). *Contraceptive use and global health report*. Geneva: WHO.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2024). *U.S. medical eligibility criteria for contraceptive use*. Atlanta, GA: CDC.
- Husniati, R., & Sari, A. (2024). Hubungan lama pemakaian alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Puskesmas Melak Kalimantan Timur Tahun 2023. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 1–9.
- Sari, K. T. (2025). Hubungan lama pemakaian KB suntik dengan kenaikan berat badan. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 10(2), 70–78.
- World Health Organization. (2025). *Medical eligibility criteria for contraceptive use* (6th ed.) [Internet]. Geneva: WHO.